
PENGARUH PENGALAMAN KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS,
PROFESIONALISME DAN KOMPLEKSITAS TUGAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT

(Studi Empiris Pada KAP Surakarta dan Jogjakarta)

Mulyadi

Dosen Program Studi : (S1) Akuntansi

STIE Adi Unggul Bhirawa Surakarta

mulyadi@stie-aub.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and provide empirical evidence that the Work Experience, competence, independence, accountability, professionalism and Auditor Task Complexity significant effect on audit quality. Research is a research survey on the public accounting firm in the city of Surakarta and Yogyakarta city. The population in this study are all members of the colleagues who work in public accounting firm in the public accounting firm in the city of Surakarta and Yogyakarta city. This research used samples with a sampling technique that is proportional random sampling. Study population with 66 members and associates a sample of 50 members who are also co-respondents. Data analysis was performed with 1) an analysis of the research instruments which include the validity and reliability testing, 2) analysis of the classical assumptions, 3) linear regression, 4) test the hypothesis that includes the t test, F test and the coefficient of determination (R^2). That the results obtained by analysis of F test result are variable Work Experience, Competence, Independence, Accountability, and Professionalism Task Complexity Auditor together affect audit quality. While the t test results showed each variable Work Experience, Competence, Independence, Accountability, and Professionalism Task Complexity Auditor significantly affect audit quality. Results of calculation of the coefficient of determination shows the influence of the independent variables are given in the form of variable competence, independence, accountability, professionalism, and the complexity of the Auditor for audit quality in the public accounting firm of Surakarta and Yogyakarta at 85.7%, while the remaining 16.3% is influenced by other variables not been examined outside the model.

Keywords: Work Experience, Competence, Independence, Accountability, Professionalism, Task Complexity and the quality result of audit

.PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji

material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Dalam melaksanakan audit, pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup

aspek teknis maupun pendidikan umum.

Menurut Christiawan (2002) kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi, kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi, sedangkan independensi berkaitan dengan masalah etika akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi.

Menurut Spencer dalam (Moehersono 2009:4) kompetensi terletak pada bagian dalam setiap manusia dan selamanya ada pada kepribadian seseorang yang dapat memprediksikan tingkah laku dan performansi secara luas pada semua situasi dan tugas pekerjaan atau jobs task.

Seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi terlebih dahulu sebelum ia dapat menjadi independen, karena seorang auditor yang tidak kompeten maka ia tidak mungkin dapat bertindak independen dalam menyelesaikan tugas-tugas auditnya. Auditor yang tidak kompeten cenderung bergantung pada pendapat orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas auditnya, karena sangat terbatas pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor dituntut harus memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap profesional, agar dapat mengurangi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan, sehingga akuntabilitas dan profesionalisme merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Kualitas auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban

(akuntabilitas) dan profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit tersebut. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Diani dan Ria 2007).

Ada banyak penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan. Penelitian mengenai akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan salah satunya yang dilakukan oleh Messier dan Quilliam (1992) dalam Diani dan Rian, 2007 yang mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini keputusan audit yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian Elisha dan Ick (2010) yang meneliti tentang akuntabilitas yang dilihat dari tiga aspek yaitu motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajibansosial juga berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun simultan.

Profesionalis merupakan suatu keahlian dan mempunyai kualifikasi tertentu dengan pengalaman sesuai dengan bidang keahliannya (Tjiptohadi 1996 dalam Khikmah, 2005). Penelitian mengenai profesionalisme dilakukan oleh Wahyudi dan Aida (2006) yang sebelumnya juga dilakukan oleh Hastuti dkk, (2003) menguji tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, menunjukkan bahwa dengan menggunakan lima dimensi profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kebutuhan untuk mandiri, keyakinan pada profesi, dan hubungan sesama profesi dapat mempengaruhi auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme mem-

punyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas.

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000) dalam (Prasita dan Priyo, 2007). Kompleksitas audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Bonner (1994) dalam (Jamilah, dkk 2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas audit ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah audit dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Lebih lanjut (Restu dan Indriantoro, 2000) dalam (Prasita dan Priyo, 2007) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas audit, akan menurunkan tingkat keberhasilan hasil audit itu. Terkait dengan tingginya kompleksitas audit akan menyebabkan penurunan kualitas audit karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

Rosnidah (2010) dalam penelitiannya menyatakan profesionalisme dan independensi akuntan inspektorat yang makin tinggi cenderung menghasilkan audit yang makin berkualitas. Dan penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Setiawan (2011) yang menyatakan profesionalisme yang ber-

pengaruh terhadap kualitas audit menunjukkan suatu fenomena bahwa suatu sikap auditor yang profesional dalam melaksanakan tugasnya akan mampu memberikan nilai tambah untuk dapat meningkatkan kualitas audit. Dengan hasil penelitian dari Rosnidah (2010), Setiawan (2011) serta Hidayat (2011) dapat diambil bahwa profesionalisme merupakan suatu keharusan bagi seorang auditor untuk dimiliki dalam melakukan tugasnya sebagai auditor dan dalam meningkatkan kualitas audit.

Namun kualitas audit juga tidak lepas dari suatu independensi dari auditor itu sendiri. Dimana hanya dengan memegang teguh independensinya, auditor dapat melakukan audit dengan baik. Auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan pekerjaan yang dilakukannya. Jika independensi dari auditor itu terganggu maka dapat mempengaruhi kualitas dari hasil auditnya. Tidak hanya profesionalisme dan independensi yang menjadi tumpuan untuk meraih tingkat kualitas audit yang tinggi. Menurut Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi makaseseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi motivasi.

Tidak sampai disitu, Pada proses pelaksanaan audit, keberagaman tugas dan kesulitan tugas akan membuat proses audit menjadi sangat kompleks sehingga akan mempengaruhi kualitas audit itu sendiri. Menurut Wood (1988) yang dikutip dari Akbar (2011), kompleksitas tugas dapat dilihat melalui 2 aspek, yaitu kompleksitas komponen dimana mengacu pada jumlah informasi

yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit jika informasi yang harus diproses dan tahap-tahap yang harus dilakukan semakin banyak. Lalu, kompleksitas koordinatif yang mengacu pada jumlah koordinasi (hubungan antara satu bagian dengan bagian lain) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap makin rumit ketika pekerjaan tersebut memiliki keterkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang lainnya yang akan dilaksanakan tersebut terkait dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor, dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknikal auditor, seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas auditor tersebut melaporkan penyelewengan tersebut tergantung pada independensi auditor.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (professional qualities) auditor independen, pertimbangan (judgment) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

1. Standar Umum: auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama
2. Standar pelaksanaan pekerjaan lapangan: perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas

struktur pengendalian intern, dan bukti audit yang cukup dan kompeten.

3. Standar pelaporan: pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.2. Pengalaman Kerja

Marinus dkk.(1997) dalam Herliansyah dkk. (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job). Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

2.3. Kompetensi

Pengertian kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar yang memiliki hubungan kasual atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu.

Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus (dalam Saifudin 2004), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari "pengetahuan sesuatu" ke "mengetahui bagaimana", seperti misalnya : dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pertanyaan yang bersifat intuitif. Lebih spesifik lagi Dreyfus

(1986)membedakan proses pemerolehan keah-lian menjadi 5 tahap.

Kompetensi menurut Wibowo (2007:86)mengemukakan "Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan itu tersebut".

2.4. Independensi

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "independence" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English terdapat entri kata "independence" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "independent" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain" (Hornby, 1987). Makna independensi dalam pengertian umum ini tidak jauh berbeda dengan makna independensi yang dipergunakan secara khusus dalam literatur pengauditan. Independensi secara esensial merupakan sikap pikiran seseorang yang dicirikan oleh pendekatan integritas dan obyektivitas tugas profesionalnya. Hal ini senada dengan America Institute of Certified public Accountant (AICPA) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan obyektivitas. Meskipun integritas dan obyektivitas tidak dapat diukur dengan pasti, tetapi keduanya merupakan hal yang mendasar bagi profesi akuntan publik. Integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta seperti apa adanya.

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan proses audit, akan memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat

mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Mautz (1974) dalam Supriyono (1988) mengutip pendapat Carman mengenai pentingnya independensi sebagai berikut: "Jika manfaat seorang sebagai auditor rusak oleh perasaan pada sebagian pihak ketiga yang meragukan independensinya, dia bertanggung jawab tidak hanya mempertahankan independensi dalam kenyataan tetapi juga menghindari penampilan yang memungkinkan dia kehilangan independensinya."

Penilaian masyarakat atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila seorang auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen.

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002 dalam Elfarini, 2007). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998: 52 dalam Purba, 2009). Dalam nilai-nilai dasar yang dianut BPK disebutkan bahwa

BPK merupakan lembaga negara yang independen di bidang organisasi, legislasi, dan anggaran serta bebas dari pengaruh lembaga negara lainnya. Auditor secara profesional bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi independensi. Auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan.

2.5. Profesionalisme

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya wadah bagi para akuntan profesional Indonesia menerbitkan buku berjudul Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana didalam buku tersebut tercantum enam tipe standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yaitu : (a) standar auditing, (b) standar atestasi, (c) standar jasa akuntansi dan review, (d) standar jasa konsultasi, (e) standar pengendalian mutu, (f) aturan etika kompartemen akuntan publik. Adanya standar profesional tersebut akan mengikat auditor profesional untuk menurut pada ketentuan profesi dan memberikan acuan dalam melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai akhir.

2.6. Kompleksitas Tugas

Akuntan selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri (Wood, 1986). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas yang tinggi dan sulit, sementara yang lain memprespsikannya sebagai tugas yang mudah (Jiambalvo dan Pratt, 1982).

Kompleksitas tugas menurut Wood (1988) yang dikutip oleh Zuraidah

Mohd.Sanusi dan Takhiah Mohd. Iskandar (2007) mendefinisikan sebagai fungsi dari tiga dimensi dari tugas itu sendiri:

- a. Sejumlah perbedaan komponen dan informasi penting yang digunakan untuk menyelesaikan tugas.
- b. Komplikasi pada pola hubungan antara informasi, tindakan, dan produk.
- c. Stabilitas pola hubungan di atas dari waktu ke waktu.

Bonner (1994), dalam Jamilah (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan:

1. Kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor
2. Sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit
3. Pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

2.7. Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Tetlock (1984) dalam Diani dan Ria 2007, mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Dalam sektor publik, akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Stanbury, 2003).

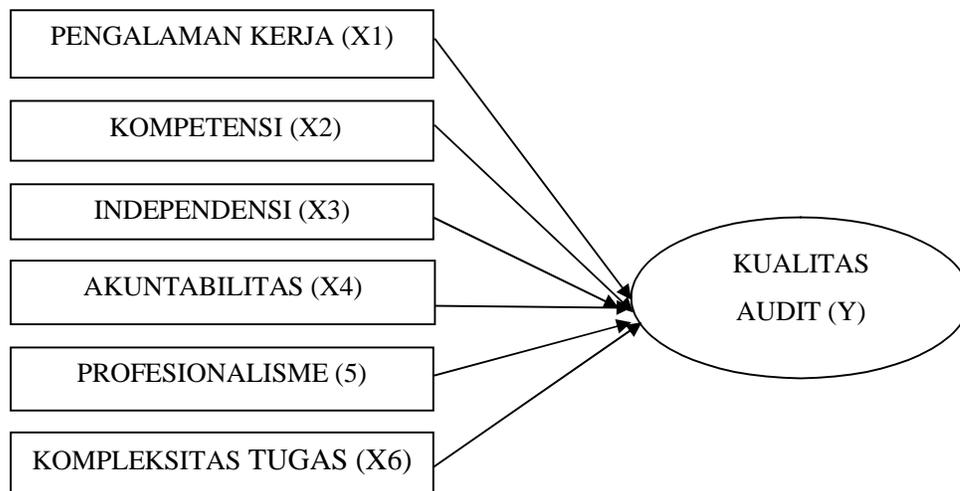
Meissier dan Quilliam (1992) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap

proses kognitif seseorang dalam bekerja. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek dengan akuntabilitas tinggi melakukan proses kognitif yang lebih lengkap. Sejalan dengan penelitian Meissier dan Quilliam (1992), Teclock dan Kim (1987) juga meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek yang diberikan instruksi diawal (postexposure accountability) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, memberikan respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih realistis.

Cloyd (1997) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja

auditor. Hasil penelitian Cloyd (1997) membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Penelitian Cloyd (1997) ini dikembangkan oleh Tan dan Alison (1999) dengan menilai kualitas hasil kerja berdasarkan kompleksitas kerja yang dihadapi. Hasil penelitian Tan dan Alison (1999) ini tidak konsisten dengan Cloyd (1997). Tan dan Alison (1999) membuktikan bahwa akuntabilitas (secara langsung) tidak mempengaruhi kualitas hasil kerja baik untuk pekerjaan dengan kompleksitas kerja rendah, menengah ataupun tinggi.

Kerangka Konseptual



3. HIPOTESIS

3.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Independensi

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Menurut penelitian Nur Barizah Abu Bakar et al., (2005), sedikitnya ada enam faktor yang telah diteliti berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Faktor-faktor tersebut adalah: ukuran besarnya kantor akuntan publik (KAP), tingkat persaingan antar kantor akuntan publik dalam memberikan jasa pelayanan kepada klien, lamanya hubungan audit,

besarnya biaya jasa audit (audit fee), layanan jasa berupa saran manajerial atau management advisory services (MAS) dan keberadaan komite audit pada perusahaan klien.

Lavin (1976) meneliti tiga faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : 1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, 2) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan 3) Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Shockley (1981) meneliti empat faktor yang

mempengaruhi independensi, yaitu 1) Persaingan antar akuntan publik, 2) Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, 3) Ukuran KAP, dan 4) Lamanya hubungan audit. Sedangkan Supriyono (1988) meneliti enam faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: 1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, 2) Jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3.) Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, 4) Persaingan antar KAP, 5) Ukuran KAP, dan 6) Audit fee.

3.2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas audit

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens dkk, 2004). Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang iaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk., 2007). Hasil penelitian Herliansyah dkk. (2006) menunjukkan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap judgment auditor. Kidwell dkk. (1987) dalam Budi dkk.(2004) menemukan bahwa manajer dengan pengalaman kerja yang lebih lama mempunyai hubungan yang positif dengan pengambilan keputusan etis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi dkk.(2004) bahwa pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap komitmen profesional maupun pengambilan keputusan etis. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

3.3. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas audit

Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) mengindikasikan bahwa auditor yang hanya memahami good governance tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Alim dkk (2007) dan Cristiawan (2002) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesa yang dibangun adalah:

H2: Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

3.4. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Christiawan (2002) dan Alim dkk. (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H3: Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

3.5. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Manakala Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang

mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Libby dan Luft (1993), dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997) dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Menurut Tan dan Alison (1999), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

H4: Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

3.6. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas audit

Menurut Hall R (1968) dalam Wahyu dan Aida (2006) menyatakan ada lima dimensi profesionalisme, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi. Tetapi pada penelitian ini akan menggunakan 3 indikator yaitu (pengabdian pada profesi, kemandirian, dan hubungan sesama profesi), indikator kewajiban sosial telah dijelaskan pada faktor akuntabilitas.

a. Pengabdian Pada Profesi

Pengabdian pada profesi diceminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang.

Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

b. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain dalam hal ini meliputi pemerintah, klien, dan mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

c. Hubungan Dengan Sesama Profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

Jadi seorang akuntan publik yang makin profesional maka akan berdampak makin berkualitas pekerjaan yang dilakukannya.

H5: Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

3.7. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas audit

Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (task difficulty) dan variabilitas tugas (task variability) audit yang semakin tinggi (Gupta dkk, 1999) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar. Kompleksitas tugas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi.

H6: Kompleksitas tugas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebab-akibat atau pengaruh pengalaman auditor, kompetensi auditor, independensi auditor, akuntabilitas, profesionalisme dan kompleksitas tugas auditor terhadap kualitas audit. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

4.2. Variabel Penelitian

Semua instrumen menggunakan skala likert dengan 5 skala nilai yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Netral (N) dengan nilai 3, Setuju (S) dengan nilai 4, serta Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5

4.3.1. Variabel Independen :

1. Pengalaman Kerja (X1)

Pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lainnya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja dalam penelitian ini adalah:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya tugas pemeriksaan

2. Kompetensi (X2) adalah Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan itu tersebut.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variable kompetensi adalah:

- a. Mutu personal
- b. Pengetahuan umum

4. METODOLOGI

c. Pengetahuan khusus

3. Independensi (X3) adalah adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998: 52 dalam Purba, 2009).

Indikator yang digunakan untuk mengukur variable Independensi adalah:

- a. Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien
- b. Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien

4. Akuntabilitas (X4) adalah perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk bertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variable Akuntabilitas adalah:

- a. Motifasi
- b. Kewajiban sosial

5. Profesionalisme (X5) adalah jika seseorang memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variable profesionalisme adalah:

- a. Pengabdian pada profesi
- b. Kemandirian

- c. Hubungan dengan sesama profesi
- 6. Kompleksitas (X6) adalah tugas yang kompleks, terdistribusi bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kompleksitas adalah:
 - a. Pengujian Pengendalian dan Pengujian substantif
 - b. Pemeriksaan kesalahan dalam tugas audit

4.3.2 Variabel Dependen :

Kualitas audit (Y) adalah probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (DeAngelo, 1981 dalam Baotam et al., 2009). Audit kualitas telah didefinisikan dalam berbagai cara.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit adalah:

- a. Besarnya Imbalan atau Kompensasi yang diterima
- b. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan tugas audit
- c. Kehati-hatian dalam mengaudit

4.3. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2005:72) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf auditor, yang meliputi partner, senior dan junior auditor yang berada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surakarta dan Jogjakarta menurut direktori IAPI tahun 2012. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan

convenience sampling. Convenience sampling adalah pemilihan sampel secara kebetulan atau aksidental. Convenience sampling merupakan pemilihan sampel dari siapa saja yang kebetulan ada atau dijumpai menurut keinginan peneliti.

4.5 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan. Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah pertanyaan tertutup, sehingga responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai.

4.6 Metode Analisis

Hipotesis diuji dengan Regresi Linier Berganda, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Namun sebelum menguji model regresi berganda yang telah dibentuk, terlebih dahulu harus dipastikan bahwa model tersebut memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbias Estimate), yaitu harus terbebas dari masalah asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selain itu instrument penelitian juga diuji validitas dan reliabilitasnya.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dalam IAPI tahun 2012 untuk wilayah Surakarta dan Jogjakarta, yang terdiri dari 5 KAP dengan jumlah populasi staf audit sebanyak 50 auditor, baik partner, senior auditor, maupun junior auditor. Dari 50 kuesioner yang disebar, ada 50 kuesioner yang kembali. Adapun rincian hasil pengembalian kuesioner masing masing

Tabel 1

No	Kantor Akuntan Publik	Disebar	Kembali
1	KAP Dr. Payamta, CPA di Surakarta	10	10
2	KAP Drs. Hanung Triatmoko, Ak. di Surakarta	10	10
3	KAP Wartono di Surakarta	10	10
4	KAP Bismar, Muthalib & Yunus di Jogjakarta	10	10
5	KAP Drs. Hadiono di Jogjakarta	10	10
Jumlah		50	50

5.2 Uji Instrumen Penelitian

Uji Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas

a. Uji Validitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua pertanyaan yang digunakan dalam kuisioner dinyatakan valid, karena dari semua item pertanyaan mempunyai korelasi pearson dengan tingkat signifikan < 0.05 , sehingga tidak ada item pertanyaan yang dihapus dan semua item pertanyaan dapat digunakan pada pengujian model keseluruhan.

b. Uji Reliabilitas

Ukuran dapat dikatakan reliabel jika ukuran tersebut memberikan hasil yang konsisten. Reliabilitas diukur dengan menggunakan metode cronbach alpha. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Nunnally, 1967). Pengujian reliabilitas menggunakan bantuan computer program SPSS for Windows dengan hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kriteria	Keterangan
Pengalaman Auditor (X1)	0,723	Cronbach Alpha > 0.60 maka reliabel	Reliabel
Kompetensi Auditor (X2)	0,649	Cronbach Alpha > 0.60 maka reliabel	Reliabel
Independensi Auditor (X3)	0,726	Cronbach Alpha > 0.60 maka reliabel	Reliabel
Akuntabilitas Auditor (X4)	0,814	Cronbach Alpha > 0.60 maka reliabel	Reliabel
Profesionalisme Auditor (X5)	0,798	Cronbach Alpha > 0.60 maka reliabel	Reliabel
Kompleksitas Auditor (X6)	0,828	Cronbach Alpha > 0.60 maka reliabel	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,638	Cronbach Alpha > 0.60 maka reliabel	Reliabel

Sumber: Data yang diolah, 2012

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien r alpha hitung seluruh variabel lebih besar dibandingkan dengan kriteria yang dipersyaratkan atau nilai kritis (rule of thumb) sebesar 0,60, sehingga dapat digunakan untuk

mengumpulkan data dan dapat mengukur suatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu.

5.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.87082402
Most Extreme Differences	Absolute		.081
	Positive		.055
	Negative		-.081
Kolmogorov-Smirnov Z			.511
Asymp. Sig. (2-tailed)			.957

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Akuntabilitas Auditor, Profesionalisme

Auditor, Kompleksitas Auditor dan Kualitas Audit dinyatakan terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig (2-tailed)= 0,957 lebih besar dari level of significance (=) 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.	Colinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.544	1.822		.699	.493		
Peng_kerja	.274	.134	.432	4.654	.003	.654	1.854
Kompetensi	.688	.096	.254	2.865	.012	.245	2.487
Indepedensi	.392	.114	.897	5.766	.000	.965	1.623
Akuntabilitas	.247	.189	.767	3.344	.000	.563	5.876
Profesionalisme	.733	.144	.453	2.229	.022	.747	4.933
Komplek_Tgs	.443	.119	.223	5.962	.011	.653	2.694

a. Dependent Variable : Kualitas Audit

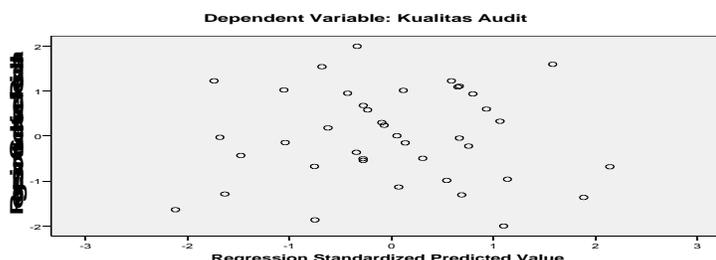
Hasil uji multikolinieritas melalui Variance Inflation Factor (VIF) yang terlihat dalam output SPSS, masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih kecil dari

0,1, maka dapat dinyatakan model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik statistik multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5

Scatterplot



Hasil Uji Heteroskedastisitas

- a. Hasil yang terlihat dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nilai 0 pada

- sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.
d. Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.891 ^a	.794	.764	.933	1.904

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas, Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Profesionalisme

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Hasil uji autokorelasi dari tabel di atas dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 1,904 akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 40 dan jumlah variabel bebas 5, maka di tabel Durbin-Watson akan di dapat nilai d_u 1,230 dan d_l 1,786. Nilai d 1,904. Artinya, model regresi

Linier berganda tersebut tidak ada masalah autokorelasi karena memenuhi persyaratan $d_u < d < d_l$ dengan nilai $1,230 < 1,904 < 1,786$.

5.4 Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi berganda pada tabel didapatkan persamaan bentuk regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,544 + 0,274 X_1 + 0,688 X_2 + 0,392 X_3 + 0,247 X_4 + 0,733 X_5 + 0,443 X_6 + e$$

Jadi semua variabel independen (Pengalaman Kerja, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Akuntabilitas Auditor, Profesionalisme Auditor, Kompleksitas Auditor) berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Kualitas Audit)

5.5 Uji Statistik

5.1. Hasil Uji t

Berdasarkan Tabel 5, analisis yang telah dilakukan diketahui besarnya setiap variabel nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya, Pengalaman Kerja Auditor, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Akuntabilitas Auditor, Profesionalisme Auditor, Kompleksitas Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas Audit

5.2. Uji F

Tabel 7
Hasil Uji F

ANOVA ^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	114.025	5	22.805	26.217	.000 ^a
	Residual	29.575	34	.870		
	Total	143.600	39			

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas, Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Profesionalisme

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui besarnya nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya, Pengalaman Kerja Auditor, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Akuntabilitas Auditor, Profesionalisme Auditor, Kompleksitas Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas Audit.

5.3. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan diperoleh nilai yang positif dari R^2 (adjusted R

square), yaitu 0,764 yang artinya bahwa sumbangan yang diberikan variable Pengalaman Kerja (X_1), variabel Kompetensi (X_2), Independensi (X_3), Akuntabilitas (X_4), Profesionalisme (X_5), Kompleksitas (X_6) dan Kualitas Audit (Y) KAP di Surakarta dan Jogjakarta adalah sebesar 0,857 atau 85,7%, sedangkan sisanya sebesar 14,3% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.891 ^a	.864	.857	.933	1.904

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas, Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Profesionalisme

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

KESIMPULANDAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil uji secara serempak (Uji F) yang telah dilakukan dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Pengalaman Kerja, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Akuntabilitas Auditor, Profesionalisme Auditor dan Kompleksitas Auditor mempengaruhi Kualitas Audit. Sedangkan Hasil uji t yang telah dilakukan dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan masing-masing variable yaitu Pengalaman, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Akuntabilitas Auditor, Profesionalisme Auditor dan Kompleksitas Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit secara signifikan. Pada perhitungan koefisien determinasi yang menunjukkan presentase pengaruh yang diberikan variabel bebas yang berupa variabel Pengalaman Kerja, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Akuntabilitas

Auditor, Profesionalisme Auditor dan Kompleksitas Auditor terhadap Kualitas Audit KAP Surakarta dan Jogjakarta adalah sebesar 0,857 atau 85,7 %, sedangkan sisanya sebesar 14,3% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti.

B. Saran

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan pada sebagian KAP Surakarta dan Jogjakarta. sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum perlu dilakukan penelitian yang lebih luas.
2. Masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi variasi dalam variabel kualitas hasil pemeriksaan yang belum tergalikan pada penelitian ini seperti etika dan resiko audit.

DAFTAR PUSTAKA

Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor

-
- Dalam Bidang Auditing. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Budi, Sasongko. Basuki dan Hendaryatno. 2004. Internal Auditor dan Dilema Etika. SNA VII.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.4(2), 79- 92.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herliansyah, Yudhi. Meifida Ilyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. SNA IX. Padang.
- Mardisar, Diani. Ria Nelly Sari. 2007. Pengaruh Akuntabilitas Dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. SNA X. Makassar.
- Mulyadi dan Kanaka Purwadireja. 1998. Auditing. Edisi Kelima. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Mustafa, Edwin Nasution. Hardius Usman. 2007. Proses Penelitian Kuantitatif. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Oktavia, Reni. 2006. Pengaruh Pengalaman Audit Dan Self-Efficacy Terhadap Keputusan Auditor: Survey Pada Auditor Pemerintah. Fakultas Ekonomi. Universitas Lampung
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah
- Permenpan Nomor PER/04/M.PAN/03/2008 tentang Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah
- Permenpan Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah
- Pusdiklatwas BPKP. 2005. Kode Etik dan Standar Audit. Edisi Keempat.
- Rai, Agung. 2008. Audit Kinerja Pada Sektor Publik. Penerbit Salemba Empat.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Bisnis. CV Alfabeta. Bandung.
- Sunarto. 2003. Auditing. Edisi Revisi Cetakan Pertama. Penerbit Panduan. Yogyakarta.
- Suraida, Ida. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. Sosiohumaniora, Vol. 7(3), 186 - 202.